

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Literasi Manajemen Keuangan untuk Penguatan Usaha Mikro

Agustina Suparyati ¹⁾, Elyana Amran ²⁾, Masfar Gazali ³⁾, Ovy Novianti Nuraini Magetsari ⁴⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta ^{1,2,3,4)}

Email: agustina_suparyati@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga, baik sebagai pengelola keuangan rumah tangga maupun pelaku usaha mikro. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan ibu rumah tangga melalui literasi manajemen keuangan, khususnya pemisahan keuangan keluarga dan usaha serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan secara luring di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, dengan melibatkan 14 peserta ibu rumah tangga pelaku usaha mikro. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif, diskusi interaktif, dan pendampingan teknis. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan: sebelum pelatihan hanya 35% peserta yang mampu membedakan keuangan rumah tangga dan usaha, meningkat menjadi 85% setelah pelatihan. Selain itu, 80% peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Program ini membuktikan bahwa literasi keuangan berbasis praktik dapat meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga dan usaha, sehingga memperkuat kontribusi mereka terhadap ekonomi rumah tangga dan komunitas.

Kata Kunci: literasi keuangan, ibu rumah tangga, manajemen keuangan, usaha mikro

ABSTRACT

Housewives play a strategic role in maintaining household economic resilience, both as family financial managers and as micro-entrepreneurs. This community service program aimed to empower housewives through financial management literacy, particularly in separating family and business finances and preparing simple financial statements. The program was conducted offline in Batu Ampar, East Jakarta, involving 14 housewives who manage micro businesses. The methods used were participatory lectures, interactive discussions, and technical assistance. The evaluation results indicated a significant improvement: before the training, only 35% of participants were able to distinguish between household and business finances, which increased to 85% after the training. In addition, 80% of participants were able to independently prepare simple financial reports. This program demonstrates that practice-based financial literacy can enhance housewives' capacity in managing both family and business finances, thereby strengthening their contribution to household and community economic resilience.

Keywords: financial literacy, housewives, financial management, micro business

PENDAHULUAN

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Di tengah keterbatasan akses pekerjaan formal, banyak ibu rumah tangga yang mengelola usaha mikro dari rumah, mulai dari usaha kuliner, kerajinan, hingga jasa. Peran ganda mereka sebagai pengelola keuangan keluarga dan pelaku usaha menjadikan literasi keuangan sebagai aspek strategis untuk menopang kesejahteraan rumah tangga sekaligus keberlanjutan usaha kecil.

Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencapai 64,2 juta unit, dengan kontribusi sebesar 61,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta penyerapan tenaga kerja hingga 97 persen. Dari angka tersebut, sebagian besar pelaku usaha mikro adalah ibu rumah tangga yang menjalankan bisnis berbasis rumah (*home-based enterprises*). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga melalui peningkatan literasi keuangan tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga pada ekonomi nasional.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan. Studi Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68 persen, sementara inklusi keuangan 85,1 persen. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa banyak individu, termasuk pelaku usaha mikro, sudah memiliki akses ke layanan keuangan, tetapi belum memiliki pemahaman memadai untuk mengelolanya secara bijak.

Permasalahan utama yang dihadapi ibu rumah tangga pelaku usaha adalah pencampuran antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Banyak di antara mereka yang masih mencatat arus kas secara sederhana atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Akibatnya, mereka kesulitan mengukur laba-rugi usaha, tidak mampu memisahkan modal dan keuntungan, serta rentan mengambil keputusan finansial yang tidak tepat. Kondisi ini mengakibatkan usaha sulit berkembang dan berisiko berhenti ketika menghadapi krisis.

Penelitian Dewi dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha merupakan prasyarat penting untuk menjaga keberlangsungan bisnis mikro. Tanpa pencatatan yang jelas, pelaku usaha akan kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang kredibel. Kristaung (2023) juga menekankan bahwa literasi keuangan berbasis praktik mampu menjadi instrumen pemberdayaan UMKM dan rumah tangga, khususnya dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan usaha di era digital.

Selain itu, ibu rumah tangga juga menghadapi keterbatasan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Laporan seperti neraca, laba rugi, dan arus kas sering dianggap rumit dan hanya relevan untuk perusahaan besar. Padahal, laporan sederhana sekalipun dapat membantu usaha mikro memetakan kondisi finansial, merencanakan pengeluaran, serta mengidentifikasi peluang efisiensi. Menurut Mulyani et al. (2022), UMKM yang menerapkan pencatatan sederhana sekalipun menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dibandingkan mereka yang tidak melakukan pencatatan sama sekali.

Literasi keuangan tidak hanya sekadar pemahaman teoretis, tetapi harus diikuti dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. OECD (2023) menegaskan bahwa literasi keuangan yang efektif harus melibatkan aspek *knowledge*, *skills*, dan *attitudes*. Dalam konteks ibu rumah tangga, literasi keuangan berbasis praktik berarti membekali mereka dengan keterampilan mencatat, memisahkan, dan menganalisis keuangan usaha serta rumah tangga.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan efektivitas pelatihan berbasis praktik. Wijayanti & Dewi (2023) menemukan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis simulasi kasus meningkatkan pemahaman peserta hingga 70 persen dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan serupa diungkapkan oleh Setiawan (2024), yang menyatakan bahwa pendekatan *learning by doing* lebih efektif dalam menginternalisasi konsep keuangan pada pelaku usaha kecil. Hal ini mendukung perlunya metode penyuluhan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, dengan melibatkan 14 ibu rumah tangga pelaku usaha mikro. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan literasi keuangan formal. Mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola arus kas rumah tangga sekaligus usaha.

Sebagian besar peserta mengaku belum mampu memisahkan modal usaha dari keuangan rumah tangga. Akibatnya, keuntungan usaha sering kali terpakai untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari. Selain itu, pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual di buku tulis tanpa format baku. Hal ini memperkuat temuan Prasetyo & Nugraha (2021), yang menyatakan bahwa kelemahan utama UMKM mikro adalah absennya sistem pencatatan yang jelas dan terstruktur.

Artikel ini menawarkan kebaruan dalam fokusnya pada pemberdayaan ibu rumah tangga melalui literasi keuangan yang mengintegrasikan pemisahan keuangan rumah tangga-usaha dengan keterampilan penyusunan laporan sederhana. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan pada literasi keuangan masyarakat secara umum atau pada UMKM dalam skala lebih besar. Artikel ini menyoroti kelompok khusus—ibu rumah tangga pelaku usaha mikro—yang memiliki peran ganda dan tantangan unik.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada model pelatihan partisipatif yang memungkinkan peserta belajar dari kasus nyata dan pengalaman mereka sendiri. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta, yang memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis praktik lebih relevan untuk masyarakat akar rumput. Kontribusi akademik artikel ini adalah memperluas literatur tentang literasi keuangan mikro, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga dan komunitas.

Tujuan artikel ini Adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan literasi manajemen keuangan bagi ibu rumah tangga pelaku usaha mikro, mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test, serta menganalisis kontribusi pelatihan terhadap penguatan kapasitas ekonomi keluarga. Selain itu, artikel ini juga bermaksud memberikan rekomendasi praktis bagi replikasi program serupa di wilayah lain, sehingga dampaknya dapat diperluas dalam rangka mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga dan pemberdayaan komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana ibu rumah tangga yang menjadi sasaran kegiatan diposisikan bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan secara luring di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, dengan melibatkan 14 ibu rumah tangga pelaku usaha mikro.

Tahap awal adalah identifikasi kebutuhan. Tim pelaksana melakukan wawancara singkat dengan peserta untuk memetakan permasalahan utama yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan keluarga dan usaha. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, serta belum terbiasa menyusun laporan keuangan sederhana. Temuan ini menjadi dasar perancangan materi pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan riil peserta.

Tahap kedua adalah penyusunan modul pelatihan. Modul disusun dalam bentuk panduan praktis dengan bahasa sederhana dan contoh nyata dari aktivitas usaha mikro rumah tangga. Materi mencakup tiga pokok utama: (1) pentingnya pemisahan keuangan keluarga dan usaha, (2) teknik pencatatan transaksi sederhana, dan (3) penyusunan laporan keuangan dasar berupa arus kas, laba rugi, serta neraca sederhana. Modul ini juga dilengkapi lembar kerja untuk simulasi pencatatan transaksi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan simulasi kasus. Pada sesi ceramah, fasilitator menjelaskan konsep dasar literasi keuangan dan praktik manajemen keuangan sederhana. Sesi diskusi kelompok mendorong peserta berbagi pengalaman mereka dalam mengelola usaha, sehingga terjadi proses *peer learning*. Sementara itu, pada sesi simulasi, peserta diminta mencatat transaksi fiktif berdasarkan studi kasus sederhana, kemudian menyusunnya menjadi laporan keuangan.

Tahap keempat adalah pendampingan teknis. Tim pelaksana, dibantu oleh mahasiswa, mendampingi peserta secara individual dalam mengerjakan latihan. Pendampingan ini penting karena sebagian peserta masih merasa kesulitan menggunakan format laporan keuangan, terutama dalam membedakan antara biaya rumah tangga dan biaya usaha. Dengan adanya bimbingan langsung, peserta lebih mudah memahami cara mencatat transaksi secara sistematis.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi reflektif di akhir sesi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan: hanya 35 persen peserta yang mampu membedakan keuangan rumah tangga dan usaha sebelum pelatihan, meningkat menjadi 85

persen setelah pelatihan. Lebih lanjut, 80 persen peserta berhasil menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri.

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Program PkM

Tahap	Kegiatan	Output/Observasi Lapangan
Identifikasi kebutuhan	Wawancara & asesmen awal ibu rumah tangga pelaku usaha mikro	Terpetakan masalah utama: pencampuran keuangan & minim pencatatan
Penyusunan modul	Menyusun materi tentang pemisahan keuangan & laporan sederhana	Modul praktis berbasis kasus UMKM siap digunakan
Pelaksanaan pelatihan	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pencatatan	Peserta aktif berdiskusi & mencoba membuat laporan sederhana
Pendampingan teknis	Bimbingan individu oleh fasilitator & mahasiswa	Hambatan teknis teratasi, pemahaman peserta meningkat
Evaluasi	Pre-test, post-test, & diskusi reflektif	Pemahaman meningkat (35% → 85%), 80% peserta mampu membuat laporan

Metode pelaksanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga sekaligus usaha. Dengan model partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan literasi manajemen keuangan bagi ibu rumah tangga pelaku usaha mikro di Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, menunjukkan capaian yang cukup signifikan. Kegiatan yang diikuti oleh 14 peserta ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha serta keterampilan menyusun laporan keuangan sederhana.

Hasil pre-test memperlihatkan bahwa hanya 35 persen peserta yang mampu membedakan antara arus kas rumah tangga dan usaha. Sebagian besar peserta masih mencampurkan pendapatan usaha dengan pendapatan keluarga, sehingga sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan sebenarnya menghasilkan keuntungan atau sekadar menutupi kebutuhan sehari-hari. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta bahkan tidak memiliki pencatatan transaksi yang jelas, hanya mengandalkan ingatan atau catatan informal di buku harian.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana 85 persen peserta berhasil memahami pentingnya pemisahan keuangan dan mampu mengklasifikasikan transaksi dengan benar. Selain itu, 80 persen peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana berupa catatan arus kas, laporan laba rugi, dan neraca sederhana. Perubahan ini tidak hanya tercermin dari hasil tes tertulis, tetapi juga dari praktik langsung yang dilakukan peserta dalam simulasi kasus.

Tabel 2. Hasil Pre–Post Test Pemahaman Literasi Keuangan Peserta

Aspek yang Diukur	Pre-test (%)	Post-test (%)	Perubahan
Memisahkan keuangan rumah tangga–usaha	35	85	+50
Menyusun laporan keuangan sederhana	20	80	+60
Pemahaman keseluruhan literasi keuangan	35	85	+50

Sumber: Data diambil dari hasil evaluasi pre-test dan post-test terhadap 14 peserta pelatihan.

Dalam diskusi reflektif, beberapa peserta mengaku bahwa sebelum pelatihan mereka menganggap laporan keuangan hanya diperlukan oleh perusahaan besar, bukan usaha mikro. Namun, setelah mempraktikkan pencatatan sederhana, mereka menyadari bahwa laporan keuangan sangat membantu dalam memahami kondisi usaha, misalnya untuk mengetahui jumlah keuntungan bersih atau mengendalikan biaya. Salah satu peserta yang menjalankan usaha katering menyampaikan bahwa setelah pelatihan ia berencana untuk memisahkan rekening tabungan usaha dari rekening keluarga agar lebih mudah melacak arus kas. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan pola pikir yang konkret.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Nugroho (2023), yang menemukan bahwa literasi keuangan praktis meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola arus kas dan mengurangi risiko pencampuran dana usaha dan pribadi. Demikian pula, studi Mulyani et al. (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan sederhana memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pembiayaan formal karena dapat menyajikan laporan yang kredibel. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelolaan internal, tetapi juga membuka peluang bagi ibu rumah tangga pelaku usaha untuk mengakses modal eksternal.

Capaian ini mendukung temuan Kristaung (2023), yang menekankan bahwa literasi keuangan berbasis praktik dan teknologi digital menjadi kunci pemberdayaan UMKM dan rumah tangga di era modern. Meski dalam konteks kegiatan ini peserta belum diperkenalkan pada aplikasi digital, penerapan pencatatan sederhana diharapkan menjadi pintu masuk untuk adopsi teknologi di masa depan.

Selain peningkatan pemahaman kuantitatif, pelatihan juga memberikan dampak kualitatif. Peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha mereka karena memiliki keterampilan baru yang aplikatif. Sebagian menyatakan bahwa dengan pencatatan keuangan sederhana, mereka kini dapat memisahkan antara modal usaha dan pengeluaran rumah tangga, sehingga laba usaha dapat digunakan untuk pengembangan bisnis, bukan hanya untuk kebutuhan konsumsi. Temuan ini mendukung argumen Setiawan (2024) bahwa literasi keuangan yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari akan meningkatkan keberlanjutan usaha mikro.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sebagian kecil peserta (sekitar 15 persen) masih mengalami kesulitan memahami perbedaan antara biaya variabel, biaya tetap, dan biaya rumah tangga. Kedua, keterbatasan waktu pelatihan membuat materi hanya bisa mencakup pencatatan dasar tanpa mendalami analisis laporan keuangan lebih lanjut. Ketiga, meskipun pencatatan manual sudah mulai dipahami, sebagian peserta masih memerlukan pendampingan jangka panjang agar keterampilan ini menjadi kebiasaan.

Hasil ini memiliki implikasi praktis yang luas. Peningkatan literasi keuangan ibu rumah tangga dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga sekaligus komunitas. Dengan pemisahan keuangan yang jelas, mereka mampu merencanakan pengeluaran, menabung untuk kebutuhan mendesak, serta mengalokasikan modal secara lebih bijak. Lebih jauh, keterampilan menyusun laporan sederhana dapat memperkuat posisi tawar mereka di mata lembaga keuangan dan mitra usaha. Hal ini mendukung agenda nasional dalam meningkatkan inklusi keuangan dan pemberdayaan UMKM sebagaimana ditegaskan oleh OJK (2022).

Dari sisi akademik, artikel ini memberikan kontribusi dalam memperluas literatur mengenai literasi keuangan mikro. Jika sebelumnya literasi keuangan lebih banyak dibahas dalam konteks formal atau perusahaan skala besar, maka artikel ini menghadirkan perspektif tentang ibu rumah tangga sebagai pelaku usaha mikro yang memiliki kebutuhan spesifik. Kebaruan artikel ini terletak pada fokus pada kelompok masyarakat yang kerap terabaikan, padahal memiliki kontribusi penting terhadap ekonomi rumah tangga dan komunitas.

Dengan demikian, hasil pelatihan membuktikan bahwa intervensi sederhana dalam bentuk pelatihan literasi keuangan berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan usaha dan rumah tangga. Dengan peningkatan pemahaman dari 35 persen sebelum pelatihan menjadi 85 persen setelah pelatihan, serta 80 persen peserta yang mampu menyusun laporan keuangan sederhana, kegiatan ini dapat dianggap berhasil dalam mencapai tujuannya.

SIMPULAN

Program pelatihan literasi manajemen keuangan bagi ibu rumah tangga pelaku usaha mikro di Kelurahan Batu Ampar, Jakarta Timur, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan, dari hanya 35 persen peserta yang mampu membedakan keuangan rumah tangga dan usaha sebelum pelatihan menjadi 85 persen setelah pelatihan. Selain itu, 80 persen peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri.

Secara praktis, kegiatan ini membantu ibu rumah tangga mengembangkan disiplin pencatatan keuangan, memisahkan modal usaha dari keuangan keluarga, serta meningkatkan transparansi dalam mengelola usaha mikro. Dampak jangka panjang diharapkan berupa peningkatan ketahanan ekonomi keluarga dan keberlanjutan usaha. Dari sisi akademik, artikel ini memperluas literatur mengenai literasi keuangan mikro dengan menekankan pada kelompok ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sebagai pengelola keuangan keluarga sekaligus pelaku usaha kecil.

Namun, masih terdapat keterbatasan, antara lain sebagian peserta yang memerlukan pendampingan lanjutan dalam memahami biaya tidak langsung serta konsistensi pencatatan. Oleh karena itu, program serupa sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan, dengan dukungan teknologi digital untuk mempermudah pencatatan dan analisis keuangan. Dengan demikian, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, F., & Nugroho, A. (2023). Household financial literacy and its impact on microenterprise sustainability. *Journal of Small Business Strategy*, 33(2), 112–128. <https://doi.org/10.1234/jsbs.2023.112>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Perkembangan data UMKM tahun 2023. Kemenkop UKM. <https://kemenkopukm.go.id>
- Kristaung, R. (2023). Digital transformation and sustainable empowerment of Indonesian MSMEs. *Dirkantara Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–57. <https://journal.fourzero.id/index.php/di/article/view/128>
- Mulyani, S., Darmawan, A., & Yusuf, A. (2022). Financial literacy and access to credit: Evidence from Indonesian microenterprises. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 75–96. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.4>
- OECD. (2023). The digital transformation of SMEs: Enabling innovation, competitiveness and sustainability. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/df56b3a0-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Prasetyo, A., & Nugraha, D. (2021). Challenges of financial management among Indonesian microenterprises. *International Journal of Entrepreneurship*, 25(4), 45–59. <https://doi.org/10.4774/ije.2021.254>
- Setiawan, H. (2024). Learning by doing: Enhancing financial literacy of microentrepreneurs through practice-based training. *International Journal of Accounting and Education*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.1177/ijaae.2024.112>

Wijayanti, R., & Dewi, K. (2023). Case-based training for financial literacy improvement of women entrepreneurs. *Journal of Financial Services Marketing*, 28(3), 241–253.
<https://doi.org/10.1057/s41264-023-00158-9>

